

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbincangan gender akhir-akhir ini semakin hangat dibicarakan mengenai kemajuan perkembangan kaum perempuan maupun posisi dan status perempuan dalam kesetaraannya dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya setiap orang sama-sama mempunyai hak untuk melakukan apapun demi menjalankan kehidupannya baik itu laki-laki ataupun perempuan. Di dalam gender itu ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama ingin menentukan hak antara keduanya. Seringkali perempuan itu di nomor duakan oleh laki-laki yang dianggap tidak bisa bersaing dengan laki-laki. Dari sinilah perempuan bangkit untuk melawan penindasan yang ditujukan kepada perempuan. Perlawanan yang dilakukan perempuan disini bukan bermaksud untuk menandingi laki-laki, tetapi perlawanan untuk menuntut persamaan hak dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan perubahan globalisasi serta munculnya dunia industri yang semakin berkembang memberikan peluang kesempatan bagi semua orang untuk menempuh pendidikan sekolah bahkan tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Semua yang dilakukan itu agar nantinya mendapatkan pengetahuan luas turut serta bekerja di sektor publik. Tidak terkecuali kaum perempuan, kemajuan kaum perempuan disini menjadi perbincangan mengenai perkembangan perempuan ataupun status perempuan dalam kesetaraannya dengan kaum laki-laki. Tujuan laki-laki dan perempuan untuk memilih bekerja yaitu sama-sama ingin dapat menambah pendapatan (penghasilan). Pilihan yang wajar untuk bekerja bagi laki-laki dan perempuan karena semua itu untuk menunjukkan identitas sekaligus eksistensinya sebagai tanda makhluk sosial (Sastriyani,2009:34).

Dengan adanya peran perempuan di sektor publik tentu hal itu akan membantu kaum perempuan untuk mendapatkan penghasilan demi menghidupi dirinya ataupun keluarganya. Namun kondisi kaum perempuan atau pekerja

perempuan disini berada di posisi yang terpinggirkan dibandingkan kaum laki-laki. Hubungan gender yang menjadi persoalan tentang kaum perempuan yang masih belum sepenuhnya bisa diterima karena kaum perempuan masih terikat dengan kondisinya sebagai peran domestik. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras demi mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Beban yang berat jika perempuan tersebut harus memikul beban kerja ganda.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu “tersosialisasikan” kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, lama kelamaan akhirnya bagi laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan bisa dipercaya bahwa peran ganda itu seolah-olah merupakan kodrat (Fakih,1996:77).

Dipandang secara fisik perempuan itu dikenal sebagai orang yang lemah lembut, menawan, dan terampil sehingga kaum laki-laki menganggap kaum perempuan itu sebagai orang yang lemah, dan menganggap perempuan hanya bisa bekerja sesuai dengan anggapan mereka saja. Perubahan zaman yang berkembang pada saat ini sudah memberikan peluang dan akses pendidikan bagi kaum perempuan dalam menentukan persamaan haknya, namun hal itu perlu proses dan waktu yang panjang sesuai dengan perkembangan yang ada. Dalam organisasi social yang membentuk suatu sistem bahwa laki-laki itu diberikan suatu kepercayaan dan berkuasa menentukan segala sesuatu dalam kehidupan sosial, dan hal itu telah memposisikan perempuan pada posisi yang tergantung pada laki-laki.

Dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terdapat banyak bukti bahwa perbedaan yang kaku antara keduanya yaitu laki-laki dan perempuan dalam suatu perubahan. Pada zaman seperti sekarang ini, perempuan semakin banyak melakukan hal-hal yang hanya semula dilakukan hanya untuk laki-laki. Khususnya, peran serta perempuan dalam pekerjaan yang meningkat begitu pesat, mengurangi peran laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Meskipun demikian, masih jauh bagi perempuan untuk menjadi rekan yang setara dengan laki-laki dalam dunia kerja. Sebagai akibatnya, pekerja perempuan hanya

mendapatkan upah lebih rendah dibawah upah laki-laki. Dan apabila perempuan menduduki status lebih tinggi dari laki-laki, maka kemungkinan mereka akan mengalami bias gender yang tidak dirasakan oleh rekan-rekan laki-laki (David,1995:217).

Dalam kehidupan masyarakat tentu masih terikat dengan kebudayaan yang didasarkan pada laki-laki sebagai otoritas utama dalam masyarakat organisasi sosial yang didukung oleh idiologi familialisme (peranan perempuan sebagai istri dan ibu). Berdasarkan jurnal Relasi Gender dalam Tugas-Tugas Keperawatan oleh Rusnawati (2012:1), beranggapan bahwa peran dan fungsi laki-laki dan perempuan itu dikonstruksikan oleh budaya setempat, sehingga ada anggapan bahwa peran utama perempuan itu adalah dalam sektor rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Sehingga peran perempuan disini seringkali diposisikan nomor dua setelah laki-laki. Ketidakseimbangan ini berakibat pada domestika kaum perempuan sehingga kesetaraan gender jarang muncul dalam relasi sosial di dalam masyarakat.

Terbukanya akses pendidikan yang berkembang begitu pesat seperti sekarang ini membuat peluang bagi kaum perempuan untuk turut serta masuk dalam bursa tenaga kerja, namun posisi kelompok perempuan dalam masyarakat disini masih saja mengalami hambatan dan tekanan. Dunia industry yang semakin berkembang seperti sekarang ini membuat kaum perempuan ingin turut serta terlibat bekerja seperti apa yang dilakukan laki-laki pada umumnya, namun keterlibatan perempuan masih tetap berada dibawah kontrol laki-laki. Hal ini terbukti bahwa masih ada ketimpangan tenaga kerja pada dunia kerja antara laki-laki dan perempuan. Namun meskipun demikian kaum perempuan tetap selalu ingin setara dengan laki-laki. Misalnya saja pekerjaan yang seharusnya dilakukan laki-laki kini sudah bisa dilakukan perempuan, seperti pekerjaan satpam yang dominasi oleh kaum laki-laki.

Satpam adalah satuan kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi untuk melakukan keamanan dilingkungan kerja. Ketika mendengar kata satpam, yang terbayang dalam benak masyarakat adalah seorang laki-laki yang memakai pakean seragam dan bertugas sebagai keamanan. Namun dengan semakin berkembangnya

zaman, kini perempuan mulai tertarik untuk menggeluti profesi sebagai satpam. Bekerja sebagai satpam dibutuhkan keadaan fisik yang besar serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipercayakan kepadanya. Sedangkan perempuan disini memiliki struktur fisik yang sangat berbeda dengan laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa perempuan itu bersifat lemah lembut dan pemalu, sehingga membuat perempuan kaku ketika melakukan perannya sebagai satpam.

Isu gender yang berkembang begitu pesat dimasyarakat meningkatkan peranan perempuan di sektor publik. Berbagai profesi yang dulunya didominasi oleh laki-laki, kini hal itu mulai dilakukan oleh perempuan. Namun melihat dari sisi biologis, tentu tidak semua profesi dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Dilihat secara psikologis, perempuan lebih cenderung emosional dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mudah tersentuh hatinya sehingga rela melakukan apa saja selagi dia bisa demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Apa jadinya bila sesuatu hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kini dilakukan oleh perempuan juga, tentu hal itu akan menjadi perbincangan orang, tetapi itulah yang terjadi saat ini banyak salah satu perusahaan yang mempekerjakan perempuan yang memang dari segi fisik terlihat gagah yang pada akhirnya membuat para perempuan ingin mencoba menjajal kemampuannya di pekerjaan tersebut, seperti yang terjadi pada seorang perempuan yang memilih bekerja sebagai Satpam, dimana yang kita ketahui bahwa biasanya profesi ini dilakukan oleh seorang laki-laki. Seorang perempuan yang berprofesi satpam memiliki alasan tersendiri kenapa dirinya memilih profesi tersebut. Pekerjaan sebagai satpam dianggap cukup mudah karena mereka tidak terlalu mengeluarkan tenaga, mereka cukup berdiri atau berkeliling area penjagaan, ataupun mereka cukup mengawasi keamanan tempat mereka bekerja.

Profesi satpam adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang menyelenggarakan keamanan dan ketertiban. Segala usaha atau tindakan guna melindungi dan mengamankan dari segala gangguan yang berasal dari luar atau dari dalam. Kegiatan Satpam disesuaikan dengan keadaan dilingkungan, maka dalam melaksanakan tugasnya Satpam melakukan tata tertib yang berlaku

dilingkungan kerjanya, khususnya menyangkut keamanan dan ketertiban dilingkungan kerjanya.

Semakin berkembangnya zaman, kini perempuan mulai tertarik untuk menggeluti profesi satpam yang biasa digeluti oleh laki-laki. Adanya pelebelan gender pada diri perempuan oleh masyarakat yang menganggap perempuan itu bersifat feminin, membuat perempuan itu dianggap kaku dalam melakukan perannya sebagai satpam.

Kampus UTM merupakan salah satu Universitas di Kabupaten Bangkalan, keberadaan satpam di UTM masih tergolong lebih dominan kepada satpam laki-laki, dimana satpam laki-laki lebih banyak dari pada satpam perempuan. Sehingga sangat jelas bahwa masih ada ketimpangan gender dalam bidang pekerjaan. Satpam laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab masing-masing, yang membedakan adalah jumlah satpam laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dan jam kerja satpam laki-laki lebih lama di dibandingkan perempuan, jam kerja satpam laki-laki yaitu dari pagi hari sampai malam hari, sedangkan jam kerja perempuan yaitu dari pagi hari sampai sore hari. Dan sebagian satpam disini juga ada yang kerja di malam hari menjaga keamanan kampus, sedangkan satpam perempuan hanya kerja disiang hari saja. Tentu dengan hal ini Kebanyakan orang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak bisa seperti laki-laki serta tidak bisa menyetarakan dirinya dengan laki-laki dan perempuan dianggap lemah. jumlah satpam laki-laki yang ada di UTM lebih banyak dan jumlah satpam perempuan lebih sedikit.

Ketertinggalan perempuan memang tidak bisa kita pungkiri. Hal tersebut karena disebabkan stereotip sosial dan budaya yang mana bahwa perempuan masih berada dibawah laki-laki. Pada umumnya, pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak banyak berarti, selain peran reproduksinya yang menonjol dan nilai-nilai sosialnya yang bersumber dari ajaran agama maupun dari tradisi yang menjadi salah satu faktor tergesernya perempuan. Menurut Darwin (2005) perempuan itu adalah mahluk yang tunduk, royal, lemah lembut pasrah dan mengabdikan, serta tempat yang dianggap sesuai untuk perempuan adalah rumah.

Yang menjadi kendala perempuan untuk mengembangkan dirinya yaitu karena adanya peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berada dalam sektor publik, sedangkan perempuan berada dalam sektor domestik. Masalah pembagian peran ini secara biologis laki-laki dan perempuan merupakan sebuah lembaga masyarakat yang terkuat. Pembagian peran menurut Arief Budiman (1981) yaitu laki-laki berada dalam sektor publik atau luar rumah untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Sedangkan perempuan berada di sekitar rumah untuk mengurus anak dan mengurus pekerjaan rumah saja. Namun dengan perkembangan peradaban manusia akan terjadi pergeseran peran pada laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kegiatan kehidupannya masing-masing. (Sastriyani,2005:86)

Perbedaan peran kerja laki-laki dan perempuan merupakan ketidakadilan gender. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Widanti (2005) bahwa bentuk dari berbagai ketidakadilan gender yang di alami pekerja perempuan dapat berupa diskriminasi seksual sebagai manifestasi ketidakadilan gender yang memberi status inferior pada perempuan yang telah membuat gaji perempuan lebih murah dibandingkan gaji pekerja laki-laki.

Dari uraian latar belakang di atas tentang kesetaraan gender satpam laki-laki dan perempuan, maka penulis ingin meneliti tentang perbedaan peran kerja satpam laki-laki dan satpam perempuan yang ada di UTM. Menurut penulis hal tersebut perlu dibahas sehingga penulis memilih topik tentang relasi gender satpam laki-laki dan satpam perempuan di UTM.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan kerja satpam laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja dalam mengamankan kampus UTM ?
2. Bagaimana relasi gender dalam tugas-tugas satpam laki-laki dan perempuan di UTM ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan kerja satpam laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja dalam mengamankan kampus UTM ?
2. Untuk mengetahui relasi gender satpam laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai satpam di UTM?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian terkait dengan relasi gender satpam laki-laki dan perempuan di UTM.
- B. Dapat memberikan pengetahuan tentang makna relasi gender satpam laki-laki dan perempuan di UTM.
- C. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Dengan adanya penelitian ini pembaca ataupun masyarakat umum lainnya dapat memberikan pengertian dan wawasan dari relasi gender satpam laki-laki dan perempuan di UTM.
- B. Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai kesetaraan gender tentang adanya persepsi masyarakat terhadap perempuan.
- C. Penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar (S1) pada studi Ilmu Komunikasi.